

**PISAAN PADA MASYARAKAT SUNGKAI BUNGA MAYANG DAN  
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH  
MENENGAH PERTAMA**

Oleh

**Dian Azmiyati, Mulyanto Widodo, Iqbal Hilal**

FKIP Unila, Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah

e-mail: [dazmiyati1976@gmail.com](mailto:dazmiyati1976@gmail.com)

**Abstract:** *Pisaan for Community of Sungkai bunga Mayang and The Implications Literature Learning in Junior High School.* The problems and objectives of this study were related to the description of the structure, characteristics and functions of *Pisaan*. This research included descriptive qualitative research type. The research data was the Sungkai Bunga Mayang community. This study examined the physical and mental structures. The finding of this research showed the physical structured of *Pisaan* whose parts have diction, image, verification, concrete word, majas, and tifography and also has an inner structure consists of themes, taste, tone, and mandate. The results of the research can be implicated in learning Lampung language especially on literary appreciation, both aspects of understanding (reading and listening) or oral expression. This is suitable with the Competency Standards (SK) and Basic Competence (KD) of the Lampung language learning curriculum to improve students' ability to appreciate literary creation and assist teachers in delivering oral literary learning at the junior level.

**Keywords:** *Lampung literary learning, Pisaan, poetry structure.*

**Abstrak:** *Pisaan pada Masyarakat Sungkai Bunga Mayang dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama.* Masalah dan tujuan penelitian ini bertautan dengan deskripsi struktur, ciri dan fungsi *Pisaan*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa *pisaan* masyarakat Sungkai Bunga Mayang. Penelitian ini mengkaji struktur fisik dan batin. Temuan penelitian ini menunjukkan *pisaan* berstruktur fisik yang bagian-bagiannya memiliki diksi, imaji, verifikasi, kata konkret, majas, tifografi dan juga memiliki struktur batin yang terbentuk dari tema, rasa, nada dan amanat. Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Lampung terutama pada apresiasi sastra, baik aspek pemahaman (membaca dan mendengar) maupun ekspresi lisan. Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kurikulum pembelajaran bahasa Lampung untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra dan membantu guru-guru dalam menyampaikan pembelajaran sastra lisan di tingkat SMP.

**Kata kunci :** *Pembelajaran sastra lampung, Pisaan, struktur puisi.*

## PENDAHULUAN

Sastra lisan Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis (kini sudah diinventarisasi dan sudah banyak yang ditulis). Sastra lisan Lampung adalah sastra yang menggunakan bahasa Lampung sebagai media kreasi yang diucapkan secara lisan. Sastra Lampung memiliki kedekatan dengan tradisi melayu dan kuat dengan petatah-petitih, mantera, pantun, syair, dan cerita rakyat. Sastra lisan Lampung merupakan milik kolektif etnik Lampung dan bersifat anonim. Sastra lisan Lampung banyak tersebar di masyarakat yang merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya etnik Lampung dan juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional.

Sastra lisan atau tradisi lisan merupakan cermin budaya masyarakat (Finnegan dalam Tarno, 2000: 2). Berkaitan dengan pernyataan di atas, Hutomo (1983:87--88) menyatakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang menyangkup hasil ekspresi warga suatu kehidupan yang disebarluaskan dan turun-temurun secara lisan dari mulut-ke mulut.

Dari segi bentuk penyampaiannya, Hutomo (1983: 88-89) juga membagi sastra lisan menjadi dua bagian besar yakni sebagai berikut; (a).Sastra lisan yang lisan (murni), yaitu sastra lisan yang benar-benar diturunkan secara lisan yang bentuk prosa murni (dongeng, cerita rakyat dan lain-lain) dan ada juga berbentuk prosalirik yang penyampaiannya dengan dinyanyikan dan dilagukan dalam bentuk puisi berwujud nyanyian rakyat (pantun, syair, tembang anak-anak, ungkapan tradisional, teka-teki berirama, dan lain-lain). (b).Sastra lisan yang setengah lisan yaitu sastra lisan yang penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk lisan yang lain, seperti sastra ludruk, sastra ketoprak, sastra wayang dan lain-lain.

Selain itu, Hutomo juga membedakan sastra lisan dari sudut penggunaan bahasa atas tiga bagian sebagai berikut;

- a. Bahasa yang bercorak cerita seperti, cerita biasa, mitos, legenda, epic, memori cerita tutur.
- b. Bahasa yang bukan cerita seperti, ungkapan, nyanyian rakyat, teka-teki, puisi lisan, sertan nyanyian sedih.
- c. Bahasa bercorak latihan seperti, drama, pentasi dan arena.

Selanjutnya, Hutomo (1983: 89) sastra lisan berfungsi; (1) sebagai sistem proyeksi, (2) untuk pengesahan kebudayaan, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial, (4) sebagai alat pendidikan (5) untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia lebih supenis dari pada orang, (6) sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat, dan (7) untuk melahirkan diri dari himpitan hidup sehari-hari.

Adapun pendapat dari A.Effendi Sanusi (Dalam Buku sastra Lisan Lampung, 2000) membagi lima jenis sastra tradisi lisan Lampung; 1) peribahasa, 2) teka-teki, 3) mantera, 4) puisi, dan 5) cerita rakyat.

Berdasarkan pengelompokkan sastra lisan di atas, maka *pisaan* dapat disebut sebagai sastra lisan, puisi rakyat, puisi lisan, puisi berlagu atau puisi beriring. Pengertian puisi Lampung adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin dengan menggunakan bahasa Lampung. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi (rima, ritma, dan metrum), dan tipografi puisi.

Keberadaan sastra lisan pisaan, sama nasibnya dengan tradisi lisan lainnya yang kurang diminati, bahkan terancam punah.

Masyarakat Lampung khususnya generasi muda kurang mengetahui fungsi dan makna pisaan terlebih struktur dan cirinya, apalagi bentuknya. Generasi muda, kurang perhatian terhadap warisan leluhur itu disebabkan berbagai faktor, yaitu adanya kemajuan zaman serba canggih, akibatnya generasi muda lebih tertarik dengan karya sastra modern yang umumnya tersedia di lingkungannya. Selanjutnya generasi tua pun tidak berniat menanamkan atau mewariskan kepada generasi muda karena melihat generasi muda kurang berminat menyukai sastra lisan Lampung. Sehingga ketika generasi tua yang menguasai/ahli pisaan meninggal dunia, perlahan-lahan pisaan itu pun akan hilang, sehingga sastra lisan pisaan akan punah dengan sendirinya. Seharusnya sebagai tradisi lisan yang bermutu tinggi, patut untuk dipertahankan, dilestarikan, bahkan dikembangkan. Pertimbangan peneliti memilih Pisaan sebagai bahan penelitian ialah karna Pisaan merupakan hasil kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun yang sampai saat ini masih digunakan. Namun dalam penggunaannya hanya terbatas orang-orang yang sudah tua atau yang ditunjuk. Hal inilah, yang membuat peneliti ingin menjadikan Pisaan sebagai objek penelitian. Dengan adanya penelitian tentang Pisaan, diharapkan para generasi muda akan memiliki keinginan untuk mempelajari Pisaan sehingga Pisaan dapat dilestarikan karna pisaan adalah salah satu sastra lisan Lampung dalam yang berbentuk puisi dan berbahasa Lampung yang mengandung khasanah pesan dan ilmu serta dalam menyampaikan inspirasi masyarakat.

Penelitian lain yang relevan terhadap penelitian ini, di antaranya adalah Armina (2013) guru SMA Negeri 3 Kotabumi Lampung Utara yang berjudul “Pantun Wayak di Lampung Barat”. Selanjutnya Sukma (2014) meneliti tentang pepaccur pada masyarakat Lampung Pepadun. Di OKI, Ratih Purna Sary (2004) meneliti tentang penerapan pisaan bagi masyarakat Gumawang. Marge Karya

Pertiwi (2016) guru SMP Negeri 1 Kotabumi Lampung Utara yang berjudul “Pembacaan Ringget” bagi masyarakat Abung kunang. Dari keempat penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terdapat perbedaan meskipun sama-sama sastra lisan, yaitu peneliti memilih objek sastra lisan pisaan pada masyarakat Bunga Mayang dan dijadikan implikasinya dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini menghasilkan deskripsi berupa kata-kata struktur, ciri dan fungsi Pisaan. Penelitian kualitatif juga menekankan keberadaan peneliti sebagai aspek utama. Penelitian ini menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah hingga selanjutnya peneliti mendeskripsikan ke pembelajaran sastra serta mencari hubungan atau implikasinya antara objek yang diteliti dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah syair Pisaan masyarakat daerah Bunga Mayang Sungkai Selatan, Lampung Utara yang diperoleh dari tetua, tokoh adat/masyarakat daerah setempat yang mengetahui secara mendalam tentang Pisaan. Bentuk data dalam penelitian ini adalah semua syair lisan Pisaan atau data yang berupa lisan juga tulisan/catatan masyarakat serta tuturan (lantunan) Pisaan, untuk perekaman harus memberitahu menginformasi terlebih dahulu agar dapat memperoleh data yang akurat atau tercipta keaslian dari pengarangnya di daerah Bunga Mayang Sungkai Selatan, Lampung Utara yang di rekam pada periode tahun 2016.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah mencari, wawancara, teknik rekam, teknik catat.

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. (Nasution, 126:1988).

## PEMBAHASAN

Kumpulan *Pisaan* yang dianalisis merupakan kumpulan *Pisaan* masyarakat daerah Bunga Mayang Sungkai Selatan, Lampung Utara yang diperoleh dari tetua, tokoh adat/masyarakat daerah setempat yang mengetahui secara mendalam tentang *Pisaan*. Adapun analisis data selengkapnya yang didapat penulis dalam *Pisaan* masyarakat Sungkai Bunga Mayang secara rinci dari setiap *Pisaan* yang sudah penulis kumpulkan sebagai data di dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Struktur *Pisaan* Ingokku Makkot Lupa Karya Marzuki Arifin, S. Pd.

### Struktur Fisik

#### a. Diksi

Diksi yang digunakan penyair dalam kutipan *Pisaan* ini ditemukan menggunakan kata-kata yang romantis yaitu kata “berkasih” pada bait ke- 9, baris kedua (Dik./3/IX/ii). Pemilihan kata berkasih ini memiliki makna ingin mengajak membangun rumah tangga/menikah. Pada bait ke-12 baris ketiga, ditemukan diksi pada kata “*badan ti hampas*” yang berarti “badan terhempas” yang memiliki makna tercampakkan atau terjatuh tidak berdaya (Dik./4/XII/iii). Pada bait ke-13 baris kedua ditemukan diksi pada kata “*ngelikung*” yang berarti “melengos” yang memiliki makna, memalingkan muka. Pada bait ke -13 baris ketiga ditemukan

diksi pada kata “*pikeghan gheguk*” yang berarti “pikiran kusut” yang memiliki makna pikiran seseorang yang sedang kacau tidak karuan (Dik./4/XIII/ii-iii). Selain itu juga, pada bait ke-21 baris keempat ditemukan diksi pada kata “*Dang sampai kepunahan*” yang berarti “Jangan sampai punah” yang memiliki makna hilang lenyap/musnah (Dik./4/XXI/iv).

#### b. Versifikasi

Hampir semua bait *Pisaan* “Ingokku Makkot Lupa” Karya Marzuki Arifin, S.Pd. menggunakan rima sajak berselang, yaitu sajak a-b-a-b, kecuali bait ke- 6,-7,-8. Bait ke- 6 dan ke-8 bersajak a-a-a-a persamaan akhir. Contoh kutipan tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

*Tigoh diteghas nuwa*  
Sampai diteras rumah  
*Bismilallah ketuk pintu*  
Bismilallah mengetuk pintu  
*Ti nimbak jak lom sapa*  
Dijawab dari dalam siapa  
*Laju luah pembantu*  
Selanjutnya keluar  
pembantu

*Kuruk pai sekam mejong*

Masuk anda silahkan duduk dulu  
*Alang sapon hatiku*

Tenang dan senang hatiku  
*Nyak kena kain mejong*

Saya diminta masuk dan  
duduk *Kutunggu dipa niku*

Saya tunggu kamu dimana  
(Ve./1-7/II-VIII/i-iv)

#### c. Imaji

Imaji dalam *Pisaan* ini terdapat imaji visual. Penyair mengajak pembaca untuk ikut merasakan, melihat, dan mendengar seperti yang dirasakan, dilihat, dan didengar oleh penyair. Imaji visual

terdapat Pada bait ke-7 baris ketiga yakni kata “*Sikop mak pantagh tawagh*” yang berarti „Cantik tak pernah pudar“. Kata tersebut memiliki makna imaji visual yang membuat pembaca seolah-olah dapat melihat wajah cantik gadis tersebut.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *Pisaan* di bawah ini.

*Ibaragh bunga mawagh*

Ibarat bunga mawar

*Mekagh dipagi ghani*

Mekar dipagi hari

***Sikop mak pantagh tawagh***

**Cantik tiadabanding**

*Ngeguai senang hatiku*

Membuat hatiku senang

(Im./2/VII/iii)

Pada bait ke-16 baris pertama ditemukan juga imaji visual yaitu kata “*Dilangik mapagh bintang*” yang berarti „di langit penuh dengan bintang“ yang memiliki makna imaji visual seolah-olah pembaca dapat melihat bintang di langit. Adapun kutipannya berikut ini.

***Dilangik mapagh bintang***

**Dilangit penuh bintang**

*Wat bintang pandai malih*

Ada juga bintang bisa berpindah

*Sampai ganta kukenang*

Sampai sekarang kukenang

*Ingok pagun juarghah*

Ingatanku masih jelas

(Im./5/XVI/i)

Selain itu juga, pada bait ke-19 baris pertama ditemukan imaji visual pada kata “*Negaghah bulan mighah*” yang berarti

„menatap bulan merah“ yang merupakan imaji visual pembaca seolah-olah dapat melihat bulan merah. Adapun kutipannya berikut ini.

***Negaghah bulan mighah*** Memandang bulan merah *Mejong dilambung batu* Duduk diatas batu *Pedom juga nyak miyah* Tidurpun saya terbangun *Meghetok tungga niku* Ingin bertemu kamu (Im./6/I/i)

#### **d. Kata Konkret**

Setiap penyair berusaha mengongkretkan hal yang ingin dikemukakan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan. Pada bait ke-7 baris kedua, kata “Mekar” merupakan kata konkret. Hal ini karena kata “*Mekagh*” yang berarti „Mekar“ melambangkan wajah gadis cantik yang menentramkan hati pria. Selain itu juga, ditemukan kata konkret pada bait ke-10 baris kedua, kata “*cunggok*” yang berarti „mengangguk“/ „menggeleng“ memiliki makna kata konkret. Hal ini karena kata “*mengangguk*” melambangkan seseorang ingin meminang gadis. Kata “*menggeleng*” melambangkan seseorang yang menolak lamaran atau ajakan untuk menikah. Adapun kutipannya dapat dilihat di bawah berikut.

*Ibaragh bunga mawagh*

Ibarat bunga mawar

***Mekagh dipagi ghani***

**Mekar** dipagi hari

*Sikop mak pantagh tawagh* Cantik tiada banding *Ngeguai senang hatiku* Membuat senang hatiku (KK./2/VII/ii)

.....  
*Singkatni di ceghita*

Singkatnya cerita

*Nyak **cunggok** niku  
digok Saya  
**mengangguk** kamu  
menggeleng*

*Manom pengenah mat a*

Gelap Penglihatan mata

*Dunia ghasa legok*

Dunia seperti berputar

(KK./3/X/ii)

### e. Majas

Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh penyair untuk memperindah bahasa *Pisaannya*. Pada bait ke-7 baris pertama terdapat kalimat “*Ibaragh bunga mawagh*” yang artinya „Ibarat bunga mawar“ adalah susunan kata yang di dalamnya terdapat bahasa figuratif. Kata “ibarat” adalah contoh kata yang dipakai dalam majas simile. Wajah gadis cantik diumpamakan seperti bunga mawar. Pada bait ke-7 baris kedua terdapat kata “Mekar” yang merupakan kata konkret. Hal ini karena kata “Mekar” di sini melambangkan wajah gadis cantik yang menentramkan hati pria”. Kutipan dari *Pisaan* tersebut dapat dilihat di bawah ini.

***Ibaragh bunga mawagh***

Ibarat bunga Mawar

***Mekagh** dipagi ghani*

**Mekar** dipagi hari

*Sikop mak pantagh tawagh*

Cantik tak ada bandingnya

*Ngeguai senang hatiku*

Membuat senang hatiku

(Ma./2/VII/I)

Pada bait ke-10 baris kedua terdapat kata “mengangguk” “menggeleng” memiliki makna kata konkret. Hal ini karena kata “mengangguk” melambangkan seseorang ingin meminang gadis. Kata

“menggeleng” melambangkan seseorang yang menolak lamaran atau ajakan untuk menikah. Pada bait-10 baris keempat terdapat kalimat “dunia rasa berputar” yang merupakan bahasa figuratif. Pada kata tersebut mengandung majas personifikasi. Kutipan dari *Pisaan* tersebut dapat dilihat di bawah ini.

*Singkatni di ceghita*

Singkatnya cerita

*Nyak **cunggok** niku **digok***

Saya **menunduk** kamu **mengeleng**

*Manom pengenah mata*

Gelap penglihatan mata

***Dunia ghasa legok***

Dunia seperti berputar

(Ma./3/X/ii-iv)

Pada bait ke-12, baris keempat terdapat kata “*Lusuh juk bulung layu*” yang berarti „seperti daun yang layu“ yang merupakan bahasa figuratif bermajas simile. Hal ini karena terdapat kata perbandingan “seperti”. Kutipan dari *Pisaan* tersebut dapat dilihat di bawah ini.

*Ghasan libas mak tubas*

Pekerjaan tak ada yang jelas

*Patoh tengah pembuyu*

Patah ditengah penjolok

*Hiji badan ti hampas*

Ini badan terhempas

***Lusuh juk bulung layu***

Seperti daun layu

(Ma./4/XII/iv)

Pada bait ke-16 baris kedua terdapat kalimat “*Wat bintang pandai malih*” yang memiliki arti „ada bintang yang berjalan“ merupakan bahas figuratif,

bermajas personifikasi karena binatang yang merupakan benda mati seolah-olah hidup seperti manusia. Kutipan dari *Pisaan* tersebut dapat dilihat di bawah ini.

*Dilangik mapagh  
bintang Dilangit penuh  
bintang*

#### ***Wat bintang pandai malih***

Ada juga bintang yang pindah *Sampai ganta kukenang* Sampai sekarang kukenang *Ingok pagun juarghah* Masih selalu kuingat (Ma./5/XVI/ii)

Selain itu, juga terdapat pada bait terakhir baris ke-4 pada kalimat "*Mehaf pun ngalimpugha*" yang memiliki arti "maaf beribu maaf" merupakan bahasa figuratif bermajas hiperbola karena ada unsur berlebih-lebihan dalam kata tersebut, yaitu beribu maaf.

### **Struktur Batin**

#### **a. Tema (*Sense*)**

Tema yang terdapat dalam bait-bait *Pisaan* yang berjudul "Ingokku Makkot Lupa" karya Marzuki Arifin, S.Pd. adalah orang yang kita cintai belum tentu adalah orang yang akan kita nikahi.

#### **b. Rasa (*Feeling*)**

Rasa menyangkut dengan sikap penyair terhadap pokok permasalahan dalam *Pisaan*. Sikap penyair dalam *Pisaan* yang berjudul "Ingokku Makkot Lupa" karya Marzuki Arifin, S.Pd. adalah penyair seolah-olah bisa merasakan pahitnya kisah percintaan dalam *Pisaan* tersebut.

#### **c. Nada (*Tone*)**

Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Dalam *Pisaan* yang berjudul "Ingokku Makkot Lupa" karya Marzuki Arifin, S.Pd. nada yang ada dalam *Pisaan* tersebut adalah nada menggurui.

#### **d. Amanat/Tujuan (*Itention*)**

Amanat dalam *Pisaan* yang berjudul "Ingokku Makkot Lupa" karya Marzuki Arifin, S.Pd. adalah Jangan terlalu berharap/sayang pada seseorang karena dia belum tentu adalah jodohmu.

### **Struktur *Pisaan* Kecewa Karya Hamzah Putra Mega**

#### **Struktur Fisik**

##### **a. Diksi**

Diksi yang digunakan penyair dalam *Pisaan* ini ditemukan menggunakan kata "*ti rasa ya mak bangik*" yang berarti „terasa tak enak“ yang memiliki makna kebenaran harus disampaikan walaupun itu pahit. Pada bait ke-8 baris keempat terdapat diksi "*walau pehalu pahik*" yang berarti „walau bertemu pahit“ (Dik./13/VIII/iv). Kata "pahit" memiliki makna menyusahkan hati dan bisa memicu masalah. Pada bait ke-10, baris pertama. Kata "tak jemu bercengkerama" merupakan diksi (Dik./14/X/i). Kata tersebut memiliki makna sudah bosan bersenda gurau/bermain-main. Pada bait ke-10 baris kedua terdapat diksi "butigun" yang berarti „bermufakat“ (Dik./14/X/ii). Kata "bermufakat" terdapat makna bahwa dewan diduga akan melakukan suatu musyawarah dalam menentukan pembangunan. Pada bait ke-11 baris kedua terdapat diksi "lapang dada" (Dik./14/XI/ii). Kata "lapang dada" mengandung arti harus sabar dan berusaha menerima keadaan. Pada bait ke 14 baris pertama terdapat diksi "aparap" (Dik./14/XI/ii). Kata "aparap" memiliki makna badan pemerintahan atau pegawai negeri. Pada baris ini, kata ditujukan kepada pemerintahan. Pada bait ke-14 baris ketiga terdapat diksi "beralamat" (Dik./14/XIV/i). Kata "beralamat" memiliki makna kalian, yaitu aparat Negara sebagai tempat rakyat menyerukan aspirasinya. Kemudian pada bait ke-15 baris ketiga terdapat diksi "melarat" (Dik./14/XV/iii). Kata "melarat" memiliki makna hidup yang amat sulit dari segi ekonomi dan butuh perbaikan.

**b. Versifikasi**

Hampir semua bait *Pisaan* menggunakan rima sajak berselang, yaitu sajak a-b-a-b, kecuali bait ke-2,-3,-6,-10 menggunakan sajak a-a-a-a persamaan akhir. Adapun kutipan *Pisaannya* adalah sebagai berikut.

*Tebista di ranglaya*  
Membicarakan jalan raya *Ganta kak kesor berak* Sekarang sudah bertambah lebar *Di tengah kak goh paya* Ditengahnya seperti Rawa  
*Di pingger mati licak*  
Di pinggirnya juga becek  
*Lamun tijangni pagun*  
Kalau panjangnya masih  
*Mak ngurangi ukuran*  
Tidak mengurangi ukuran  
*Radu betahun –tahun*  
Sudah bertahun-tahun  
*kak ngacat pepadaran*  
Sudah mengenai halaman  
*Mula jadi pudiku*  
Semua jadi binggung  
*Rasansa jadi ridu*  
Pekerjaan ini jadi ragu  
*Induh dipa pok ngadu*  
Entah kemana harus mengadu  
*Mari dapok belutu*

Biar bisa didengarkan  
(Ve./12-14/I-XII/i-xii)

**c. Kata Konkret**

Setiap penyair berusaha mengongkretkan hal yang ingin dikemukakan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan. Pada bait ke-12 baris kedua terdapat kata “*Ya radu halom cekop*” yang berarti „dia sudah hitam kelam” yang merupakan kata konkret. Kata “hitam kelam” melambangkan arti keadaan yang sudah terlalu rumit dan runyam. Di bawah ini kutipan *Pisaannya*.

*Kutontong ko di aban*

Ku menatap Langit

*Ya radu halom cekop*

**Sudah gelap gulita**

*Di PEMDA jama*  
*DEWAN Di PEMDA dan*  
*DEWAN Pok hikam ji*  
*buharop* Tempat Kami  
berharap (KK./14/XII/ii)

**d. Majas**

Majas merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh penyair untuk memperindah bahasa *Pisaannya*. Pada bait ke-1, baris ketiga terdapat kata “*Di tengah kak goh paya*” yang berarti „di tengah sudah seperti rawa” merupakan bahasa figuratif yang bermajas simile. Kata “rawa” yang bermakna tempat yang kotor diumpamakan seperti perasaan seseorang yang sudah terlalu kecewa. Pada bait ke-5 baris pertama terdapat kata “*Ranglaya kak juk paya*” yang berarti „jalan sudah sudah seperti rawa” merupakan bahasa figuratif yang bermajas simile. Kata “rawa” yang bermakna tempat yang kotor diumpamakan seperti perasaan seseorang yang sudah terlalu kecewa terhadap pemerintah. Kemudian pada bait ke-6 baris ketiga juga terdapat kata “*Ranglaya kak juk paya*” yang berarti „jalan seperti rawa” merupakan bahasa figuratif yang bermajas simile. Kata “rawa” yang bermakna tempat yang kotor diumpamakan seperti perasaan seseorang yang sudah terlalu kecewa. Adapun kutipan *Pisaannya* adalah sebagai berikut.

*Tebista di ranglaya*  
Membicarakan jalan raya *Ganta kak kesor berak* Sekarang sudah bertambah lebar *Di tengah kak goh paya* Ditengahnya seperti Rawa

*Di pingger mati licak*

Di pinggirnya juga becek

(Ma./12/1/ii)

.....  
*Ranglaya kak juk paya*  
 Jalan raya seperti Rawa  
*Punambal ni mak tigoh*  
 Rehabnya belum sampai  
*Api pai cawa PEMDA*  
  
 Apa saja yang dipikirkan  
 PEMDA Atau tian mak regoh  
  
*Atau memang mereka tak*  
*perduli (Ma./12/V/i)*  
*Nyak cawa rabay cawa*  
 Saya bicara takut-takut  
*Mula liwat Pisaan*  
 Makanya menulis Pisaan  
*Ranglaya kak goh paya*  
 Jalan raya seperti Rawa  
  
*Keritik jak lapangan*  
 Keritik dari Lapangan  
 (Ma./12/VI/iii)  
 .....

Kumpulan *Pisaan* Masyarakat Sungkai Bunga Mayang digunakan sebagai implikasi pembelajaran di SMP. Di lihat dari aspek struktur fisik dan struktur batin. *Pisaan* sangat memiliki keterpaduan, bahasa-bahasa kiasan yang dipakai sangat membangun dalam *Pisaan* tersebut, sehingga nampaklah nilai estetis dalam kedua struktur *Pisaan*. Penerapan pembelajaran yang digunakan, sesuai dengan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar), sehingga tujuan pembelajaran bahasa Lampung untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra Lampung dapat tercapai. Kelayakan *Pisaan* sebagai materi pembelajaran di SMP berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar atau materi

pembelajaran sastra. Kriteria pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran sastra meliputi segi bahasa, psikologi, latar belakang, pedagogis, dan estetis

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan pembelajaran bahasa dan sastra Lampung yaitu: (1) aspek bahasa,

(2) aspek psikologi, dan (3) latar belakang budaya (Moody dalam Jabrohim 1994:18—21). Pembelajaran *Pisaan* yang berkaitan dengan struktur fisik dan batin terdapat pada Standar Kompetensi nomor lima yaitu memahami dan mengekspresikan wacana lisan baik sastra atau pun non sastra., dengan Kompetensi Dasar 5.1

.Menyimpulkan, melantunkan dan menceritakan kembali isi puisi *Pisaan*

Ditinjau dari aspek bahasa kumpulan *Pisaan* Masyarakat Lampung Bunga Mayang Sungkai Selatan menggunakan bahasa Lampung yang mudah dimengerti oleh siswa SMP yang mengerti bahasa Lampung. Jika siswa SMP juga tidak mengerti dengan bahasa Lampung karena keterbatasan kemampuan bahasa mereka, kumpulan *Pisaan* ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga siswa SMP dapat mengerti. Artinya, meskipun bahasa tersebut adalah bahasa Lampung yang biasa digunakan, tetapi, bahasa atau kata-katanya yang digunakan tersebut mudah dipahami dan memiliki nilai estetika.

Selain itu. perkembangan bahasa yang berkaitan dengan sastra baik lisan maupun tulisan, jelas memunyai dampak terhadap perkembangan bahasa mereka. Dengan menyimak atau membaca karya sastra maka, secara sadar atau tidak sadar bahasa mereka semakin bertambah.

Bertambahnya kosakata seorang siswa, dapat meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Dengan demikian, jelas bahwa sastra berfungsi untuk menunjang

perkembangan bahasa. (Tarigan, 1995:11). Hal itulah yang membuat seorang guru harus lebih teliti dalam pemilihan kosakata atau diksi yang digunakan dalam bahan pembelajaran. Kumpulan *Pisaan* masyarakat Lampung Bunga Mayang Sungkai Selatan.

Aspek psikologi merupakan hal yang tidak dapat terlepas dari perkembangan siswa SMP. Siswa SMP termasuk dalam kategori usia remaja. Siswa usia remaja ini pada umumnya cenderung ini menunjukkan sikap mandiri, idealis, dan moralis. Selain itu, secara konseptual psikologi bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol perilaku manusia untuk memperbaiki kualitas hidup manusia yang berbasis pada kesejahteraan psikologi (Zimmer dalam Thalib, 2010:4). Pada kumpulan *Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan ini, dapat dilihat bahwa pengarang ingin menyampaikan kepada semua orang untuk dapat mencurahkan kegundahgulanaan isi hatinya, menyampaikan inspirasi tak perlu arogan, untuk menyindir dan menegur tak

perlu dengan emosi bisa disampaikan dalam bentuk *Pisaan*, yang berarti seseorang tersebut dapat mengontrol emosinya.

Dengan demikian, diharapkan siswa yang telah membaca *Pisaan* dapat mengambil manfaat atau pun dapat memaknai karya sastra dari setiap liriknya, dan dapat menanamkan pada dirinya nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah *Pisaan*, sehingga kumpulan *Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan dapat digunakan dalam pembelajaran di SMP.

Manusia adalah makhluk sosial, hidup bermasyarakat. Begitu pula anak-anak usia remaja yang berada dalam masa perkembangan dalam proses memperoleh perilaku, norma-norma, motivasi-motivasi yang selalu dipantau oleh keluarga atau kelompok budaya mereka. Kumpulan

*Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan menggambarkan latar belakang yang tidak terlepas dari unsur-unsur kehidupan yang membentuk suatu kepribadian seseorang. Karena latar budaya tertentu tidak hanya memengaruhi kosakata yang digunakan, tetapi memengaruhi pada pola pemikiran seseorang. Dengan demikian, diharapkan siswa setelah membaca kumpulan *Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan dapat mengambil hal-hal positif. Hal inilah yang membuat kumpulan *Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan dapat diterapkan sebagai pembelajaran di SMP.

Pembelajaran *Pisaan* yang berkaitan dengan struktur fisik dan batin terdapat pada Standar Kompetensi nomor lima yaitu memahami dan mengekspresikan wacana lisan baik sastra atau pun non sastra., dengan Kompetensi Dasar 5.1

Menyimpulkan, melantunkan dan menceritakan kembali isi puisi *Pisaan*

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada kumpulan *Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan bahwa tiap-tiap *Pisaan* tersebut tidak selalu memiliki struktur fisik yang lengkap, akan tetapi untuk struktur batin semua *Pisaan* memiliki bagian-bagian dari struktur batin.

Struktur fisik dan struktur batin pada kumpulan *Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan dapat diimplikasikan sebagai pembelajaran bahasa Lampung di SMP. Pembelajaran puisi/sagata (*Pisaan*) yang berkaitan dengan struktur fisik dan batin terdapat pada Standar Kompetensi nomor lima yaitu memahami dan mengekspresikan wacana lisan baik sastra atau pun nonsastra., dengan Kompetensi Dasar 5.1

Menyimpulkan, melantunkan dan menceritakan kembali isi puisi Pisaan

Saran yang dapat diberikan terkait pembelajaran mengenai struktur fisik dan struktur batin dalam kumpulan Pisaan masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan adalah sebagai berikut.

1. Kumpulan *Pisaan* masyarakat Bunga Mayang Sungkai Selatan dapat diimplikasikan sebagai pembelajaran bahasa Lampung di SMP.
2. Guru dapat memanfaatkan penelitian ini dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena dapat diimplikasikan sebagai pembelajaran apresiasi karya sastra . agar siswa dapat lebih mengenal budaya sastra lisan yang merupakan budaya lokal yang ada di daerah.
3. Penelitian ini dapat dijadikan bacaan bagi semua kalangan, khususnya siswa SMP karena banyak manfaat yang dapat

Sanusi,A Efendi.2000. *Sastra Lisan Lampung*. Lampung : Unila

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo

## DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, Suripan. 1983.*Panduan Penelitian Sastra Lisan/Daerah*  
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Jabrohim (Ed). 1994. *Pengajaran Sastra*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardiyanto, dkk. 2002. *Antologi Pisaan Lama Berisi Nasihat*.Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Malik,S.Harto.2012. *Lohidu sebagai Ragam pantun pada Masyarakat Gorontalo*. (Disertasi).Universitas Negeri Jakarta:Jakarta
- Nasution. 1982. Metode Research.Jemmars.

